

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Widyaiswara Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Alumni Diklatpim IV Ke- XXIII (Studi Kasus Pada Balai Diklat Keagamaan Bandung) dapat ditarik tiga kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Peran widyaiswara dalam mengembangkan kompetensi profesional lulusan sudah dikatakan baik dengan adanya pemberian pembelajaran yang menarik, memfasilitasi peserta aktif, membimbing peserta, memberikan konsultasi, memberikan motivasi, dan memberikan penilaian. Tetapi peran utama widyaiswara dalam Diklatpim IV Ke- XXIII sebagai *fasilitator* dengan memberikan pembelajaran di kelas yaitu memberikan fasilitas kepada peserta untuk aktif di dalam kelas berdiskusi dengan sesama peserta untuk berbagi pengalaman, pengalaman yang diberikan oleh widyaiswara tidak aplikatif karena pengalaman yang bertujuan untuk memotivasi peserta tidak ke dalam konteks pekerjaan sehari-hari peserta, karena widyaiswara merupakan akademisi yang paham secara teori sedangkan peserta merupakan praktisi yang merasakan keadaan lapangan secara langsung. Hal tersebut terjadi karena ada sistem pola baru pada Diklatpim 2015 yang mengusung sistem *on-off campus* yang lebih banyak melibatkan peserta di lapangan sehingga pengalaman yang didapatkan melalui pengalaman lapangan secara langsung dan pondasi teori yang diberikan oleh widyaiswara.
2. Kompetensi profesional lulusan Diklatpim IV di Balai Diklat Keagamaan Bandung di bagi menjadi dua kompetensi yakni kompetensi pembaharu dan kompetensi sikap dan perilaku. Kompetensi pembaharu terdiri dari tiga kompetensi yaitu kompetensi kualitas perubahan, rancangan perubahan, dan kepemimpinan. Kompetensi lulusan dalam kualitas perubahan dinyatakan sangat baik dengan adanya dukungan dari

pemimpin dan *stakeholder* yang ada di lembaga masing-masing dan memiliki manfaat yang sangat baik bagi kemajuan lembaga. Kompetensi dalam merancang proyek perubahan yang dimiliki lulusan Diklatpim dinyatakan baik, karena rancangan proyek perubahan sangat rasional dan memberikan solusi dari permasalahan yang ada di lembaga masing-masing dengan adanya kejelasan dalam organisasi untuk mengelola program tersebut. Kompetensi yang terakhir dalam kompetensi pembaharu adalah kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dinyatakan bahwa lulusan dapat memimpin proyek perubahan dengan baik yaitu dengan adanya pembimbingan dari *stakeholder* yang ada dan prosedur implementasi sesuai dengan perancangan awal dari proyek perubahan. Kompetensi yang kedua yang harus dimiliki oleh lulusan yaitu kompetensi sikap dan perilaku memiliki lima kompetensi yakni kompetensi integritas, etika, kedisiplinan, kerjasama, dan prakarsa. Kompetensi integritas lulusan dikatakan sangat baik yaitu dengan adanya ide gagasan pembaharuan dan konsistensi terhadap nilai dan norma yang berlaku yang diterapkan di lembaga masing-masing setelah mengikuti Diklatpim IV. Kompetensi etika yang dimiliki lulusan dikatakan sangat baik yaitu dengan adanya proses komunikasi yang baik dengan semua pegawai, adanya rasa empati, dan sopan dalam bertutur kata maupun berpenampilan. Kompetensi kedisiplinan yang dimiliki lulusan dikatakan sangat baik yaitu dengan selalu tepat hadir pergi ke kantor untuk menjalankan tugas. Kompetensi kerjasama yang dimiliki lulusan dikatakan baik yaitu dengan berkoordinasi secara langsung bersama *stakeholder* dan tim proyek perubahan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Kompetensi yang terakhir yang dimiliki lulusan adalah kompetensi prakarsa. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dikatakan kompetensi prakarsa lulusan yaitu sangat baik dengan ide pembaharuan selalu didapatkan dari hasil diskusi bersama dengan tim proyek perubahan sehingga permasalahan dapat diatasi. Akan tetapi pengembangan semua kompetensi yang dilakukan widyaiswara dititik

beratkan kepada aspek kognitif, karena widyaiswara tidak dilibatkan secara penuh pada semua proses Diklatpim IV.

3. Faktor pendorong dan penghambat untuk menjalankan peran widyaiswara dalam mengembangkan kompetensi profesional lulusan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal adalah kompetensi widyaiswara sesuai dengan keahliannya dan adanya kedekatan secara emosional dengan peserta karena merupakan peserta pada diklat sebelumnya sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik serta faktor eksternal yaitu tersedianya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang memadai, bahan ajar, pedoman pembelajaran, dan instrumen sudah tersedia, hanya ada pengembangan dari panitia dan widyaiswara sesuai keahliannya, dan perencanaan secara matang yakni satu tahun dengan mempersiapkan widyaiswara dan panitia yang berkualitas dengan mengikutsertakan pada TOT (*Training Of Trainer*) DAN MOT (*Management Of Training*) sebagai penyesuaian pedoman Diklatpim IV terbaru dengan *sistem on-off campus*. Sedangkan faktor penghambat internal adalah tidak semua widyaiswara menjadi mentor proyek perubahan karena hal tersebut ditentukan dengan kapasitas profesional widyaiswara di bidangnya masing-masing sehingga widyaiswara tidak terlalu membimbing secara penuh dalam mengembangkan kompetensi profesional lulusan serta faktor penghambat eksternal yaitu sistem *on campus* memiliki waktu sekitar satu bulan dari pelaksanaan Diklatpim IV secara keseluruhan yaitu tiga bulan dengan dapat memberikan pembelajaran secara pengembangan pondasi utama sebelum ke lapangan secara langsung yakni aspek kognitif.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dirasa perlu memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak dalam rangka memperbaiki di masa yang akan datang. Adapun rekomendasinya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Bandung

Disarankan untuk lebih memaksimalkan dalam memberikan pelayanan kepada peserta DIKLATPIM IV terkait dengan pemberian pembelajaran yang aplikatif yaitu adanya proses motivasi dan pemberian pengalaman secara implikatif dengan terlebih dahulu menjajaki lapangan dan mendalami permasalahan-permasalahan yang ada di lembaga masing-masing peserta, sehingga dalam memberikan pembelajaran dapat langsung secara aplikatif memberikan solusi yang terbaik.

2. Bagi Balai Diklat Keagamaan Bandung

Disarankan untuk mengagendakan evaluasi pasaca Diklatpim IV, karena keberhasilan Diklatpim IV ditentukan dari keberjalanan proyek perubahan di lembaga peserta masing-masing. Sehingga efektivitas dalam penyelenggaraan Diklatpim IV dapat tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk lebih mengkaji lebih mendalam pada peran-peran lain yang dilakukan oleh widyaiswara dalam pelaksanaan Diklatpim IV di Balai Diklat Keagamaan Bandung. Sehingga, penemuan-penemuan peran baru dalam penelitian dapat memperkaya referensi hasil penelitian dan keilmuan yang menunjang profesi profesional bagi widyaiswara.